

RELEVANSI LUBUK LARANGAN DESA BANDUR PICAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Almegi¹, Hutri Rizki Amelia², Ismail³

^{1,2,3}) UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia
almegi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The uniqueness of the Lubuk Larangan phenomenon in Bandur Picak Village can be used as a contextual geography learning resource to support the implementation of the Merdeka curriculum. The purpose of this study was to describe the Lubuk Larangan phenomenon so that it can be used as a Geography learning resource. The method used in this research is descriptive quantitative. Data collection techniques including field observations, in-depth interviews with key informants, and documentation. Data validation uses triangulation with the Miles and Huberman approach. The research results show that the Lubuk Larangan phenomenon is relevant as a contextual learning resource for Geography, in phase F with Learning Outcomes "Biodiversity of Indonesia and the World", especially in sub-material "success in conservation flora and fauna". Next, Learning Outcomes "Disasters and the Environment" especially in sub-material "The environment as a sustainable living habitat". Field observations by students and teachers follow the stages of contextual learning which are integrated with Learning Outcomes is an alternative contextual learning model that utilizes the environment around the school. As a learning resource, the Lubuk Larangan location is easy to access, with a short distance from the residential area (about 5 minutes), safe from wild animals and and potential criminality. Distance from the nearest high school is SMAN 2 Koto Kampar Hulu relatively close (3.5 km). So it is suitable to be used as an alternative source of contextual learning for geography.

Keyword: *Contextual Learning, Lubuk Larangan, Merdeka Curriculum*



ABSTRAK

Keunikan fenomena Lubuk Larangan Desa Bandur Picai dapat dijadikan sebagai sumber belajar Kontekstual Geografi untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena Lubuk Larangan untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Geografi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptik kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi pengamatan lapangan, wawancara mendalam terhadap informan kunci, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi dengan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan fenomena Lubuk Larangan relevan sebagai sumber belajar kontekstual Geografi, yaitu pada fase F dengan Capaian Pembelajaran "Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia", terkhusus pada sub materi "praktek baik dan keberhasilan dalam pelestarian flora dan fauna" dan Capaian Pembelajaran "Kebencanaan dan Lingkungan Hidup", khususnya pada sub materi "Lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan". Observasi lapangan oleh siswa bersama guru mengikuti tahapan pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan dengan Capaian Pembelajaran merupakan alternatif model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Sebagai sumber belajar, lokasi Lubuk Larangan mudah diakses dengan jarak tempuh yang singkat dari permukiman (sekitar 5 menit), aman dari binatang buas dan potensi kriminalitas, dan jarak dari SMA terdekat, yaitu SMAN 2 Koto Kampar Hulu relatif dekat (3,5 km), sehingga layak untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar kontekstual Geografi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Lubuk Larangan, Pembelajaran Kontekstual



A. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka yang diluncurkan pada awal tahun 2022 silam membawa perubahan mendasar bagi pendidikan di Indonesia, yaitu pergeseran menuju model pembelajaran yang lebih inovatif di Abad 21. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menerapkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara optimal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep-konsep pembelajaran dan memperkuat kompetensi mereka (Direktorat PAUD & Dikdas dan Dikmen, 2021). Dalam prosesnya, Guru diberi keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajan adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter pelajar pancasila; 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan 3) Fleksibilitas bagi Guru untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pembelajaran Geografi di Indonesia pada saat ini telah mengacu kepada kurikulum merdeka, sehingga Guru Geografi perlu mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi (Safarudin et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan Guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, yaitu mempelajari materi sesuai kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran (Wahyuningsari et al., 2022).



Dalam pembelajaran berdiferensiasi, Guru harus menentukan sumber belajar yang tepat untuk memilih strategi pembelajaran yang efektif (Mariati et al., 2021). Dalam hal ini, kreativitas Guru dalam menentukan dan memanfaatkan sumber belajar secara tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Kesiapan dan kemampuan siswa perlu diperhatikan dalam proses pemilihan sumber belajar. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi bukan inovasi baru dalam dunia pendidikan, namun penerapan konkret pada aktivitas pembelajaran masih jarang dilakukan (Aprima & Sari, 2022).

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran Geografi yang kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu Guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Afriani, 2018), Guru dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar. Namun, fakta menunjukkan masih banyak Guru yang mengandalkan sumber belajar dari buku teks yang seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti lingkungan sosial, geografis budaya dan lainnya (Iskandar et al., 2016). Pada umumnya, fenomena bentang fisik (*physical landscape*) dan bentang budaya (*cultural landscape*) dalam buku-buku teks tidak menampilkan wilayah yang diketahui siswa atau menampilkan wilayah lain, sehingga memberikan persepsi keruangan yang salah bagi siswa. Sejalan dengan permasalahan tersebut, kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi Guru untuk merancang perangkat pembelajaran sesuai konteks dan muatan lokal. Melalui pengangkatan isu-isu lokal, siswa lebih mudah memahami fenomena *cultural landscape* dan *physical landscape* di wilayah sekitar yang dikaitkan dengan esensi materi. Salah satu fenomena bentang fisik sekaligus bentang budaya yang dapat dijadikan sumber

belajar kontekstual geografi adalah keberadaan Lubuk Larangan pada aliran Sungai Kampar, dengan studi kasus Lubuk Larangan Desa Bandur Picak, Kabupaten Kampar.

Sejak lama, masyarakat di sepanjang aliran Sungai Kampar sudah melaksanakan praktik-praktik berbasis pengetahuan lokal dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan sungai, salah satunya adalah Lubuk Larangan. Keberadaan Lubuk Larangan telah memberikan beragam dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun kelestarian lingkungan perairan (Yunus, 2020). Lubuk Larangan memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya sungai dengan sistem buka tutup untuk mengatur pemanfaatan sumberdaya dalam periode tertentu. Proses pengelolaan sumberdaya sungai berbasis kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual bagi siswa. Fenomena Lubuk Larangan dapat dikaji khususnya dengan pendekatan ekologi, yaitu menelaah dan menganalisis suatu gejala dan masalah Geografi dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi seperti mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya.

Banyak peneliti yang melakukan kajian Lubuk Larangan di aliran Sungai Kampar, namun belum ada yang mengkaji relevansi Lubuk Larangan sebagai sumber belajar Geografi. Kajian-kajian yang telah dilakukan adalah dari aspek pengelolaan, nilai-nilai kearifan lokal, pariwisata, dan kebermanfaatannya secara ekonomi dan lingkungan. Lubuk Larangan di Desa Bandur yang merupakan bagian dari DAS Kampar berlokasi dekat dengan hutan lindung yang kaya akan keanekaragaman hayati. Hutan lindung tersebut merupakan wilayah tangkapan air DAS Kampar yang juga perlu dijaga keberlanjutannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Lubuk Larangan di aliran DAS Kampar, Khususnya di Desa Bandur Picak sebagai sumber belajar kontekstual Geografi dalam implementasi kurikulum merdeka. Fenomena *cultural landscape* dan *physical landscape* Desa Bandur Picak, khususnya Lubuk Larangan dapat menjadi sumber belajar yang dikemas dalam bentuk bahan ajar kontekstual yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada jenjang Sekolah Menengah Atas, yaitu fase E dan F.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *fieldwork* yang bertujuan untuk mempelajari fenomena Lubuk Larangan dalam lingkungannya yang alamiah untuk dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual Geografi pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian diawali dengan melakukan observasi secara detail, kemudian dikonfirmasi kepada responden ahli dan penelitian terdahulu.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi lapangan dalam bentuk lembar observasi dan foto sebagai bentuk peninjauan kondisi realitas Lubuk Larangan. Data primer juga diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada *keyperson* berupa tokoh masyarakat dan perangkat desa. Disamping itu, data sekunder dikumpulkan dari hasil studi literatur ilmiah terkait Lubuk Larangan Desa Bandur Picak.

Pendekatan kualitatif dengan model Miles & Huberman digunakan untuk menganalisis hasil observasi lapangan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Langkah-langkahnya adalah penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), verifikasi data / interpretasi

data, dan penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*). Data fenomena lingkungan dan budaya di Desa Bandur Picak sehubungan dengan Lubuk Larangan kemudian direlevansi dengan Capaian Pembelajaran Geografi pada kurikulum Merdeka untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Pada tahap akhir dilakukan uji kesesuaian dan kelayakan Lubuk Larangan Desa Bandur Picak sebagai sumber belajar kontekstual Geografi oleh Guru Geografi pada Sekolah Menengah Atas terdekat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Lubuk Larangan

Secara etimologi, Lubuk Larangan terdiri dari kata “lubuk” dan “larangan”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “lubuk” diartikan sebagai “tempat yang dalam di sungai, telaga atau laut”, sedangkan kata “larang” diartikan “perintah untuk tidak melakukan suatu perbuatan”. Jika kata “larang” ditambah dengan akhiran “-an”, akan menjadi kata “larangan”. Maka, Lubuk Larangan dapat didefinisikan sebagai sebuah lubuk (bagian sungai yang berceruk dan menjadi tempat ikan bertelur) yang dilarang dan dibatasi pengambilan ikannya selama kurun waktu tertentu (Hasibuan, 2021).

Lubuk Larangan merupakan sebuah tradisi di Desa Bandur Picak yang muncul dari kebutuhan masyarakat untuk menjaga kelestarian DAS Kampar yang memiliki potensi perikanan yang besar, baik dari sisi keanekaragaman spesies, maupun dari sisi populasi. Awalnya, masyarakat menggunakan sungai untuk berbagai keperluan seperti keperluan rumah tangga (mandi dan mencuci), penangkapan ikan, rekreasi dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Dalam hal penangkapan ikan, dilakukan secara berlebihan dengan peralatan-peralatan yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan sentrum, racun ikan dan bom ikan yang berdampak

kepada menurunnya jumlah dan keragaman jenis ikan. Namun, kekhawatiran akan kebersihan dan kelestarian sungai mendorong masyarakat, termasuk para tokoh adat dan ulama, untuk menerapkan larangan tertentu dalam area lubuk di sungai tersebut. Pemilihan Lokasi sungai sebagai area yang terlarang didasarkan kepada pengetahuan lokal masyarakat bahwasanya daerah lubuk (kelokan sungai dengan air yang dalam) merupakan tempat yang baik untuk ikan bertelur, menjaga dan membesarkan anak.



Gambar 1. Peta Lokasi Lubuk Larangan Desa Bandur Picak

Pada awalnya, penjagaan area Lubuk Larangan dilakukan oleh dukun dengan mantra dan ritual tertentu, sehingga orang yang menangkap ikan di area tersebut akan mendapatkan musibah dari penjagaan dukun tersebut. Seiring perkembangan zaman, penjagaan oleh dukun digantikan dengan pembacaan Surah Yasin oleh tokoh masyarakat dengan konsekuensi yang sama, yaitu orang yang menangkap ikan di area Lubuk Larangan akan mendapatkan kemudharatan, seperti penyakit atau kutukan sebagai bentuk sanksi, dan masyarakat mempercayai bahwa

balasan tersebut akan langsung datang dari Allah SWT. Pada saat itu, konsep penjagaan sungai dikenal dengan istilah Rantau larangan. Konsep ini bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem sungai dan mengundang masyarakat perantau untuk pulang ke desa pada saat pembukaan Lubuk Larangan. Tradisi ini tidak hanya menjaga ekosistem sungai, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Secara kelembangaan Lubuk Larangan dibentuk pada tahun 2014 dengan dilakukan dialog tatap muka antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat dalam rangka pembuatan Lubuk Larangan sebagai kelanjutan dari Rantau Larangan (Azlin & Febrina, 2018). Dalam dialog tersebut disepakati tapal batas Lubuk Larangan, batas waktu berapa lama Lubuk Larangan dipanen, menetapkan hari pelaksanaan pembuatan Lubuk Larangan dan aturan-aturan mengenai Lubuk Larangan. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini terus diperbaharui dan relevansinya tetap terjaga dengan penyesuaian oleh masyarakat. Pembukaan Lubuk Larangan dilakukan secara berkala, minimal setahun sekali dan maksiman 2-3 tahun sekali untuk memastikan keseimbangan ekosistem terus terjaga.

Aturan-aturan mengenai Lubuk Larangan diatur dalam peraturan desa. Diantara aturan tersebut adalah larangan keras dalam hal pengambilan dan mengkonsumsi ikan dari kawasan Lubuk Larangan sebelum waktu yang ditentukan untuk panen atau pembukaan larangan. Masyarakat diperbolehkan melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci, mengambil batu, dan memancing ikan dengan syarat ikan tersebut dilepaskan kembali ke sungai. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi yang dipercayai masyarakat, seperti

terkena penyakit, perut buncit, gatal-gatal atau bahkan kematian, yang dianggap sebagai kutukan atau azab. Setiap pembukaan dan penutupan Lubuk Larangan diawali dengan pembacaan Surah Yasin untuk menandai kesakralan dan wujud kepatuhan terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama.

Sebagai sebuah tradisi, Keberadaan Lubuk Larangan di Desa Bandur Picak diwarnai dengan mitos dan kepercayaan yang menjadi cerminan upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian alam, khususnya ekosistem sungai. Mitos tentang konsekuensi buruk bagi pelanggar aturan seperti terkena penyakit, perut buncit, gatal-gatal atau bahkan kematian berfungsi sebagai penguat norma dan nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Masyarakat meyakini bahwa menangkap ikan di Lubuk Larangan sebelum waktunya dapat membuat ikan lari dan atau ikan tidak berkembang biak, mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap keseimbangan ekosistem. Pemerintah, melalui peraturan desa dan edukasi, bekerjasama dengan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Lubuk Larangan semakin memperkuat pentingnya menjaga tradisi. Tradisi ini tidak hanya tentang pelestarian alam, melainkan juga tentang kebersamaan, identitas budaya dan kesejahteraan berkelanjutan. Keberadaan Lubuk Larangan di Desa Bandur Picak adalah salah satu bentuk dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual guna mendukung implementasi kurikulum merdeka.

Berbagai manfaat telah dirasakan oleh masyarakat Desa Bandur Picak dengan keberadaan Lubuk Larangan, di antaranya: 1) Secara ekologis, memberi waktu bagi alam untuk pulih dan memperbaiki diri dari dampak negatif aktivitas manusia sehingga kelestarian lingkungan sungai tetap terjaga, memungkinkan jumlah ikan untuk bertambah dan mempertahankan keanekaragaman jenisnya; 2) Secara ekonomi,

Pembukaan Lubuk Larangan yang diikuti dengan kegiatan memancing dan festival dengan berbagai acara hiburan yang dikenakan biaya menambah sumber pendapatan bagi desa dan masyarakat; dan 3) Secara sosial-budaya, konservasi Lubuk Larangan menarik kunjungan dari masyarakat desa lain ke Desa Bandur Picak yang mempromosikan ekowisata lokal. Hal ini mempererat hubungan antar desa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, pada saat pembukaan Lubuk Larangan, ada tradisi masyarakat rantau pulang ke Bandur Picak. Tradisi ini memperkuat ikatan kultural dan budaya, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Relevansi Fenomena Lubuk Larangan sebagai Sumber Belajar Geografi

Kurikulum merdeka identik dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memaksakan target pencapaian. Kebebasan diberikan kepada sekolah, guru dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dengan guru sebagai penggerak. Maka dari itu, guru mempunyai kewenangan untuk membuat sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa dan potensi lingkungan belajarnya (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Berdasarkan surat Keputusan (Kemendikbudristek, 2022) tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Geografi masuk ke dalam fase E dan F yaitu jenjang pendidikan menengah. Fenomena Lubuk Larangan Desa Bandur Picak sebagai sumber belajar Geografi dapat termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) di fase F (Tabel 1).

Tabel 1. Capaian Pembelajaran yang Relevan dengan



Sumber Belajar Lubuk Larangan

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
F	Keterampilan Proses	Pada akhir fase, peserta didik terampil dalam membaca dan menuliskan tentang Pola Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia, Kebencanaan dan Lingkungan Hidup. Peserta didik mampu menyampaikan, mengkomunikasikan ide antar mereka, dan mampu bekerja secara kelompok ataupun mandiri dengan alat bantu hasil produk sendiri berupa peta dan alat pelajaran lain
	Pemahaman Konsep	Pada akhir fase, peserta didik mampu mengidentifikasi, memahami, mengolah, dan menganalisis, serta mengevaluasi secara keruangan Pola Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia, Kebencanaan dan Lingkungan Hidup, memaparkan ide, dan mempublikasikanya

Pembentukan Lubuk Larangan yang secara ekologis bertujuan untuk memperbaiki ekosistem sungai dari dampak negatif aktivitas manusia sehingga kelestarian ikan, dalam hal jumlah dan keberagaman jenis tetap terjaga, dapat menjadi sumber belajar kontekstual pada Capaian Pembelajaran “Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia”, terkhusus pada sub materi “praktek baik dan keberhasilan dalam pelestarian flora dan fauna”. Lebih lanjut, fenomena Lubuk Larangan Desa Bandur Picak juga dapat menjadi sumber belajar kontekstual pada Capaian Pembelajaran “Kebencanaan dan Lingkungan Hidup”, khususnya pada sub materi “Lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan”.

Pembelajaran Geografi pada jenjang SMA dapat didukung dan sudah seharusnya dilakukan di lapangan, sehingga pembelajaran Geografi tersebut dapat disesuaikan dengan fenomena kontekstual. Pemafaatan objek Geografi di lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar pada

dasarnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi lapangan dengan membawa siswa ke lokasi Lubuk Larangan dengan tujuan pengamatan lapangan dan wawancara dengan pemangku kebijakan adalah bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat dilakukan. Guru Geografi dapat mempergunakan Lubuk Larangan Desa Bandur Picak sebagai sumber belajar kontekstual Geografi dengan beberapa tahapan, yaitu: (Widodo et al., 2023).

Sebelum pembelajaran Geografi secara kontekstual dilakukan dengan siswa, hal-hal yang harus dipersiapkan guru, di antaranya: 1) Guru mengidentifikasi, mereduksi dan merelevansi fenomena unik Geografi (seperti: Lubuk Larangan) dengan Capaian Pembelajaran sehingga dapat diintegrasikan pada pembelajaran kontekstual; 2) Setelah fenomena unik tersebut dianggap relevan, Guru memberikan pengantar berupa materi secara lengkap kepada siswa; 3) Guru kemudian menetapkan waktu yang tepat untuk kunjungan lapangan. Dalam hal aksesibilitas, keamanan dan efisiensi waktu berdasarkan pengamatan lapangan dan angket yang diisi oleh informan kunci dapat ditarik Kesimpulan, yaitu 1) Akses menuju Lubuk Larangan tergolong mudah dengan jarak yang dekat dari permukiman (< 1 km) dan mudah untuk ditempuh; 2) Lokasi Lubuk Larangan dan wilayah sekitarnya cukup aman dengan tidak ada laporan keberadaan binatang buas dan kedekatan dengan permukiman juga membantu meningkatkan keamanan, karena masyarakat dapat dengan mudah memantau dan mengawasi kawasan konservasi tersebut; dan 3) Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Lubuk Larangan tergolong singkat dan efisien. Perjalanan dari Permukiman ke Lubuk Larangan hanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit. Adapun SMA terdekat dari Lubuk Lubuk Larangan adalah SMAN 2 Koto Kampar Hulu yang berjarak sekitar 3,5 km.

Saat pembelajaran Geografi dilakukan secara kontekstual dengan siswa, 4) Guru membagi instrumen kerja lapangan kepada siswa yang dapat ditentukan secara berkelompok ataupun individu. Instrumen yang disiapkan disesuaikan dengan materi yang relevan untuk diintegrasikan dengan pembelajaran kontekstual; 5) Guru memberikan aturan-aturan kepada siswa dalam melakukan observasi lapangan; 6) Siswa diberikan keleluasaan dalam melakukan observasi dan atau wawancara berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan. Pada saat siswa melakukan observasi, Guru berkeliling mengamati aktifitas siswa sambil memberikan afirmasi pada setiap tahapan observasi yang dilakukan siswa; 7) Setelah semua siswa melakukan observasi dan siswa mencatat seluruh hasil temuannya, Guru Memberikan kesimpulan sementara dari hasil observasi. Kemudian siswa diberikan waktu untuk pembuatan laporan yang dapat dilakukan diluar jam sekolah. Dalam hal pembuatan laporan, Guru menyiapkan contoh dan pedoman penulisan laporan.

Setelah pembelajaran kontekstual dilakukan, 8) Siswa melaporkan dan mempresentasikan hasil observasi secara berkelompok kepada Guru di depan kelas, dengan terlebih dahulu mencetak draf laporan dan menyiapkan bahan presentasi; 9) Guru menjadi moderator saat diskusi dan Guru dapat memberikan afirmasi dari setiap pertanyaan ataupun tanggapan yang diberikan siswa yang bertujuan agar informasi yang diperoleh siswa menjadi valid; 10) Pada tahap akhir, Guru mempersilahkan siswa untuk mengajukan pernyataan, memberikan kritik dan saran untuk proses pembelajaran yang dilakukan, khususnya saat observasi lapangan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan keimpulan dan mengapresiasi hasil kerja siswa.

E. KESIMPULAN

Fenomena unik Geografi berupa Lubuk Larangan di Desa Bandur Picak relevan untuk dijadikan sumber belajar Geografi secara kontekstual pada kurikulum merdeka, yaitu pada fase F dengan Capaian Pembelajaran “Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia”, terkhusus pada sub materi “praktek baik dan keberhasilan dalam pelestarian flora dan fauna” dan Capaian Pembelajaran “Kebencanaan dan Lingkungan Hidup”, khususnya pada sub materi “Lingkungan sebagai habitat hidup berkelanjutan”. Observasi lapangan oleh siswa bersama guru dengan mengikuti tahapan pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan dengan Capaian Pembelajaran merupakan alternatif model pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Sebagai sumber belajar, lokasi Lubuk Larangan mudah diakses dengan jarak tempuh yang singkat dari permukiman (sekitar 5 menit), aman dari binatang buas dan potensi kriminalitas, dan jarak dari SMA terdekat, yaitu SMAN 2 Koto Kampar Hulu relatif dekat (3,5 km), sehingga layak untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar kontekstual Geografi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi alternatif literasi kontekstual bagi Guru, khususnya Guru Geografi yang berada di sekitar Desa Bandur Picak, maupun wilayah lainnya. Lebih lanjut, temuan ini juga dapat dijadikan sebagai literasi pemerintahan terkait untuk mengembangkan konservasi Lubuk Larangan sebagai kawasan edukasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (cotextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80–88.



- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Azlin, D., & Febrina, R. (2018). Kolaborasi Pemerintah Desa Dan Lembaga Adat Terhadap Pelestarian Kearifan Lokal Di Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2014-2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.
- Direktorat PAUD, & Dikdas dan Dikmen. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar. In *repository.kemdikbud.go.id*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Hasibuan, E. (2021). *Revitalisasi Kearifan Lokal (Lubuk Larangan) dalam Tinjauan Maqashid Al-syari'ah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Muslim di Kabupaten Mandailing Natal*.
- Zaswita, H., Ismail, I., Novarita, A., & Fajarudin, S. Penggunaan Lahan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan Beradaptasi pada Lingkungan. *EL-JUGHRAFIYAH*, 2(1), 22-29.
- Iskandar, I., Budijanto, B., & Amirudin, A. (2016). Pengembangan buku teks geografi dengan struktur penulisan ensiklopedia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 148–154.
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kemendikbudristek BSKAP RI, 021*.
- Mariati, P., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated instruction). *Edited by Mariati Purba, M. Yusri Saad, and Malikul Falah. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar*,



Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.

Safarudin, N. R., Utaya, S., Bachri, S., Mutia, T., & Fahmi, M. R. (2023). Kawasan Danau Tektovulkanik Ranau sebagai Sumber Belajar Geografi pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA dalam Mendukung Kurikulum Merdeka. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 21(2), 147–155.

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.

Widodo, E., Riantika, R. F. P., Masruri, M. S., & Hastuti, H. (2023). Relevansi fenomena lingkungan kawasan borobudur sebagai sumber belajar geografi. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 21(2), 107–124.

Yunus, M. (2020). Pengelolaan Lubuk Larangan Di Sungai Kampar. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 119–129.